

---

**PERAN ECOSPIRITUALITY DALAM ETIKA LINGKUNGAN UNTUK  
MENGHADAPI KRISIS PERUBAHAN IKLIM**

**Dela Khoirul Ainia<sup>1</sup>, Lasiyo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada

Corresponding Email: dela.khoirul.a@ugm.ac.id

---

Received: 26 Agustus 2024 / Accepted: 30 Desember 2024 / Doi:

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to understand the role of ecospirituality and environmental ethics in dealing with climate change in Indonesia. This research is conducted qualitatively and the research data is obtained through the collection of news facts, journals and previous research results which are then analysed descriptively interpretative. This research reveals that the current climate change has a correlation with the wrong way humans view nature, thus placing nature and natural resources only as fulfilers of human needs. Some humans today have lost the understanding of morality related to responsibility in managing nature, as a result environmental problems and climate change become a threat to life. The results showed that through ecospirituality and environmental ethics can be one of the strategies that can be applied at the level of individuals and community groups. The role of religious leaders is also influential in making policies on environmental management, because correct and wise environmental management will have an impact on the sustainability of life in the future which can achieve a harmonious balance between humans, nature and God.

Keywords: Ecospirituality, Environmental Ethics, Climate Change

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran ecospirituality dan etika lingkungan dalam menghadapi perubahan iklim di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif serta data penelitian diperoleh melalui pengumpulan fakta berita, jurnal maupun hasil penelitian terdahulu yang selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif interpretatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan iklim yang terjadi saat ini memiliki korelasi dengan cara pandang manusia terhadap alam yang keliru, sehingga menempatkan alam dan sumber daya alam hanya sebagai pemenuh kebutuhan manusia. Sebagian manusia saat ini telah kehilangan pemahaman moralitas terkait tanggung jawab dalam mengelola alam, akibatnya permasalahan lingkungan dan perubahan iklim menjadi ancaman kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ecospirituality dan etika lingkungan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan pada tingkatan individu maupun kelompok masyarakat. Peran dari tokoh agama turut serta berpengaruh dalam pengambilan kebijakan terhadap

pengelolaan lingkungan, karena pengelolaan lingkungan yang benar dan bijak akan berdampak terhadap keberlanjutan kehidupan di masa depan yang dapat mencapai keseimbangan harmoni antara manusia, alam dan Tuhan.

Kata Kunci: Ecospirituality, Etika Lingkungan, Perubahan Iklim

---

## 1. Pendahuluan

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia yang signifikan karena menimbulkan masalah serius yang berdampak kepada generasi mendatang. Perubahan iklim menantang hak-hak dasar yang dianut oleh Konvensi Hak Anak PBB untuk menjunjung kepentingan terbaik bagi anak, dan untuk meningkatkan kesehatan, kelangsungan hidup, pendidikan. Anak-anak sudah menderita 90 persen dari beban penyakit utama yang disebabkan oleh perubahan iklim, dan lima penyebab utama kematian anak di dunia seperti malnutrisi, kematian neonatal, infeksi saluran pernafasan akut, diare, malaria yang semuanya akan diperburuk oleh semakin rusak lingkungan hidup. Ada risiko yang sangat nyata bahwa kurangnya tindakan kita untuk melakukan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim akan mengakibatkan anak-anak saat ini dan generasi yang akan datang menjadi generasi pertama yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih buruk dibandingkan generasi sebelumnya (Williams *et al.*, 2023). Sehingga kondisi tersebut menciptakan dilema etika yang menantang, khususnya di bidang etika lingkungan.

Krisis iklim menyebabkan penderitaan bagi banyak orang di seluruh dunia dan makhluk hidup selain manusia. Banyak ekosistem yang rusak dan muncul masalah baru seperti kekurangan air bersih, penipisan tanah, gelombang panas, gagal panen, kebakaran hutan, banjir, maupun masalah serius lainnya. Masalah-masalah tersebut akan terus meningkat seiring dengan pemanasan bumi dan kerusakan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, karena semua permasalahan lingkungan tidak lain karena akibat ulah manusia (Chen, 2022). Dengan demikian, perlu adanya pengendalian yang harus dilakukan manusia sehingga keberlangsungan kehidupan di masa depan tetap berlanjut. Muncul pertanyaan apakah kita harus bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi ini. Ketika berbicara tentang tanggung jawab dan kewajiban maka kita berada dalam ranah etika. Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang harus kita lakukan. Dalam etika kita mampu melampaui fakta-fakta ilmiah dan kita dapat memulai mengajukan pertanyaan benar dan salah, baik dan buruk.

Di sisi lain membahas terkait kerusakan ekologi di Indonesia alam berada dalam posisi yang memprihatinkan. Kawasan hutan Indonesia terancam kelestariannya, perluasan bisnis dan dunia industri untuk mengejar material membuka peluang baru bagi tindakan eksploitasi dengan cara membakar hutan. Perilaku membakar hutan menjadi hal yang biasa di lakukan di wilayah Sumatera dan Kalimantan, selain itu praktik penambangan liar di berbagai wilayah di Indonesia menghasilkan permasalahan baru (Fios, 2019). Fenomena di atas menunjukkan bahwa ada persoalan serius dalam konteks cara pikir, sikap dan tindakan manusia kaitannya relasi dengan alam khususnya dalam implementasi aktivitas pembangunan. Tampaknya manusia lebih mementingkan logika keuntungan ekonomi dibandingkan sisi kebaikan

alam. Relasi manusia dengan alam terdistorsi. Pandangan materialisme alam lebih dominan dibandingkan sisi spiritualisme dan keseimbangan etika lingkungan. Krisis ekologi yang terjadi di sekitar kehidupan manusia juga merupakan bentuk hadirnya krisis spiritualitas yang menyerang masyarakat modern saat ini (Aritonang, Silitonga & Hutauruk, 2023). Sehingga cara pandang yang salah terhadap alam, mendorong manusia memperlakukan dirinya dan mengingkari atas ketentuan yang berlaku demi memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam buku *Religion and the Order of Nature* (1996) Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa memburuknya krisis ekologi tidak dapat diatasi tanpa adanya keimanan semua orang dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri manusia di tengah kesucian alam. Tanpa menemukan pengetahuan suci yang terdapat di dalam alam, maka akan terjadi kekacauan antara alam dan manusia yang pada akhirnya merusak semua kehidupan di muka bumi (Nasr, 1996). Melalui pendekatan *eco spirituality* memberikan suatu imperatif spiritual bagi manusia untuk meresapi kristalisasi dan nilai-nilai instrinsik alam. Adanya konsep ini diharapkan akan melecutkan titik kesadaran manusia untuk melakukan total aksi membenahi alam dengan segala daya upaya. *Eco Spirituality* akan mengubah asumsi kosmologis dalam beragama terhadap alam dan lingkungan hidup. melalui pendekatan agama dapat berperan dalam mensukseskan gerakan lingkungan global dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan hidup (Reuter, 2015). Agama dan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat memiliki nilai-nilai yang berpihak pada alam. Namun nilai-nilai tersebut tidak jarang hanya terhenti dalam tataran pengetahuan, tanpa adanya praktik yang berkelanjutan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Abu Sayem, 2018) *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation*. Penelitian tersebut fokus dalam pembahasan krisis ekologi secara global dengan memadukan pemikiran ekofilosofis Seyyed Hosein Nasr. Penelitian (Hidayah & Adawiyah, 2019) *Agama, Lingkungan dan Keberlanjutan Hidup Manusia*. Dalam penelitian tersebut menekankan terkait urgensi agama dalam menghadapi krisis ekologi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada ecospirituality yang merupakan bagian dari etika lingkungan. Hal tersebut dipertimbangkan karena melalui penekanan etika lingkungan turut serta berperan terhadap kebijakan serta praktik lingkungan yang diimplementasikan melalui peraturan yang berlaku pada masyarakat. Etika lingkungan juga mempromosikan pertanyaan-pertanyaan moral yang paling menentang yang muncul dengan isu-isu seperti manajemen sumber daya, industrialisasi dan pembangunan serta perubahan iklim (Baxi, 2023). Perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini perlu mendapatkan perhatian melalui perspektif yang mendasar, sehingga dapat menjadi landasan dalam cara pandang terhadap problem perubahan iklim yang terjadi di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diperoleh melalui pengumpulan data dari media berita online dan telaah artikel. Pengumpulan data secara online digunakan untuk mengumpulkan data yang ditelusuri dari

berbagai pandangan terkait *ecospirituality* etika lingkungan. Selain itu metode ini digunakan untuk mengcover pandangan *ecospirituality* terhadap perubahan iklim. Data yang berasal dari artikel jurnal, media berita online maupun artikel ilmiah dikumpulkan untuk dikaji berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Berbagai bentuk ancaman krisis iklim dikelompokkan berdasarkan aspek yang telah ditetapkan.

Data penelitian ini diperoleh dari media berita online, jurnal, artikel ilmiah maupun informasi yang relevan dalam menunjang penelitian terkait peran *ecospirituality* etika lingkungan terhadap perubahan iklim. Penelitian ini difokuskan pada peran *ecospirituality* etika lingkungan dalam merespon fenomena perubahan iklim di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan telaah berita online maupun penelusuran jurnal ilmiah. Telaah berita online dilakukan untuk memetakan terkait fenomena-fenomena perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Data yang diperoleh dari media online atau jurnal didasarkan pada kata kunci penelusuran yaitu data dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi yang merupakan pemilihan, pemilahan dan pengelompokkan data yang selanjutnya dikompilasikan sesuai indikator yang telah ditentukan. Kedua, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan fokus pembahasan terkait peran *ecospirituality* etika lingkungan terhadap perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Ketiga, verifikasi dilakukan dengan penarikan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan mendasari dari pertanyaan peneliti.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Krisis Iklim di Indonesia**

Perubahan iklim merupakan masalah yang serius dan menjadi perhatian berbagai pihak, karena menyangkut keberlanjutan hidup manusia di masa depan. Terjadinya krisis iklim tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia yang menyimpang dari seharusnya. Bumi ini sudah mengalami peningkatan suhu sejak masa lalu, namun tidak secepat yang terjadi saat ini. Terdapat hubungan antara karbon dioksida CO<sub>2</sub> yang merupakan gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer bumi. Gas rumah kaca mempunyai sifat menyerap radiasi matahari agar tidak lepas ke luar angkasa sehingga berakibat pemanasan bumi. Tidak hanya itu, manusia juga tidak dapat dilepaskan dari pembakaran bahan bakar fosil, seperti penerangan, transportasi, manufaktur, maupun penggunaan energi lainnya. Terjadinya krisis iklim yang melanda dunia akhir-akhir ini menimbulkan permasalahan serius bagi kehidupan manusia di era saat ini maupun yang akan datang. Tidak hanya manusia yang mengalami dampak dari perubahan iklim, melainkan seluruh makhluk hidup di dunia ini. Banyak ekosistem yang rusak akibat kekurangan air, pengasaman laut, gelombang panas, kekeringan, kebakaran hutan, banjir maupun polusi udara. Masalah tersebut diprediksi akan terus bertambah mengingat, perilaku manusia terhadap lingkungan maupun alam yang semakin eksploitasi (Barnard, 2023).

Beberapa negara yang telah memiliki kesadaran terkait dampak perubahan iklim telah membuat berbagai keputusan untuk menghadapi

tantangan tersebut. Namun berbeda dengan negara Indonesia, dengan kondisi masyarakat yang belum memahami urgensi perubahan iklim serta kurangnya pemahaman informasi terkait perubahan iklim maka masih menganggap hal tersebut belum menjadi prioritas utama untuk dibahas. Perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan iklim dapat menimbulkan berbagai ancaman serius terhadap kehidupan manusia seperti bencana alam hingga penularan wabah penyakit. Beberapa fakta terkait dengan fenomena krisis iklim yang terjadi di Indonesia adalah mencairnya gletser atau lapisan es tropis di Puncak Jaya Papua yang menyusut hingga 98 persen dari 19,23 kilometer persegi pada tahun 1850 kini tersisa 0,23 persegi pada April 2022. Selain itu, suhu udara di Indonesia yang semakin meningkat setiap harinya. Tercatat laju kenaikan suhu di Indonesia mencapai 0,15 derajat celcius perdekade (CNN, 2024). Ancaman kekeringan juga semakin memperparah kondisi ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan air masyarakat. Ketahanan air juga menjadi fokus utama, karena ketahanan air akan berdampak terhadap ketahanan pangan dan ketahanan energi. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka akan berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada masyarakat seperti stabilitas di bidang ekonomi, politik, dan keamanan. Perubahan iklim yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia, sudah tidak dapat dihindarkan karena pada kenyataannya pada tahun 2023 suhu bumi sudah mencapai titik terpanas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang berkepanjangan terhadap stabilitas kehidupan di bidang sosial, ekonomi maupun keamanan pangan lainnya. Berdasarkan data dari PCF (People Resources and Conservation Foundation) (Rosadi, 2024) Indonesia dihadapkan 4 (empat) masalah utama terkait dengan krisis iklim di antaranya (1) polusi udara (2) krisis air (3) pemanasan global (4) hilangnya keanekaragaman hayati. Keempat masalah tersebut seiring berjalannya waktu dapat terus terus berkembang pada bidang lainnya, sehingga langkah yang paling tepat untuk dilakukan yaitu perlunya adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk menghadapi tantangan tersebut. Selain itu perlu adanya edukasi kesadaran kepada masyarakat, sehingga lebih memiliki kepedulian terhadap pentingnya menyelamatkan kehidupan untuk kehidupan yang berkelanjutan.

## **B. Ecospirituality dalam Etika Lingkungan**

Ketika dunia dihadapkan pada kerusakan ekologi, perubahan iklim yang tidak dapat dibendung dan isu terkait keberlanjutan hidup menjadi isu penting. Citra keberlanjutan sering disebut sebagai "*deep ecology*" dan menganggap ekosistem sebagai keseluruhan kehidupan dimana umat manusia hanya merupakan salah satu bagian. Ekologi mendalam menyatakan bahwa gagasan pertumbuhan ekonomi tanpa akhir tidaklah berkelanjutan dan bahwa bisnis seperti biasa akan dihancurkan keindahan dan keragaman dunia. Seorang pendeta dari Ordo Passionis dan salah satu tokoh terkemuka dalam eco spirituality

menyatakan bahwa kini ada satu masalah yang dihadapi manusia yaitu kelangsungan hidup, bukan hanya secara fisik tetapi kelangsungan hidup di dunia yang penuh dengan kepuasan, kelangsungan hidup. Menurutnya Masyarakat adat telah memahami bahwa hubungan kita dengan bumi terpelihara secara spiritual dan fisik. Bagi Masyarakat adat hal ini sering dimasukkan dalam cara hidup mereka dan diungkapkan melalui ritual dan doa mereka. Jika ditelusuri secara mendalam akar dari krisis ekologi yang terjadi saat ini akan menemukan bahwa keadaan terputusnya hubungan (Lee, 20223). Manusia dan alam memiliki hubungan secara spiritual dan dianggap yang lazim dalam berbagai penelitian budaya sepanjang waktu. Eco spirituality dapat dipahami sebagai penilaian dan pengalaman kualitas spiritual alam. Praktek-praktek tersebut dilakukan oleh masyarakat pedalaman terkait konsep animisme hingga praktik penyembahan terhadap roh-roh yang bersemayam di alam.

Pertama, Eco spirituality menekankan hubungan dengan alam, baik ketergantungan manusia terhadap alam atau hubungan pribadi seseorang dengan alam. Kedua, eco spirituality biasanya mengilhami alam dengan kualitas antropomorfik terutama kualitas mental yang memfasilitasi penilaian terhadap alam sebagai entitas sosial yang mungkin ada hubungannya dengan seseorang (Billet *et al.*, 2023). Eco spirituality didasarkan pada keyakinan mendasar tentang kemurnian alam, bumi dan alam semesta sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan. Eco spirituality bertujuan untuk mencari makna hakiki hubungan antara manusia dan alam dalam kehidupan yang tidak terbatas baik secara keseluruhan maupun bagian dari ciptaan Tuhan. Eco spirituality didasarkan pada perspektif imanen tentang Tuhan yang percaya bahwa Tuhan hadir dalam struktur alam semesta dan turut mengintervensi kehidupan manusia. Dalam eco spirituality hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan yang transaksional, melainkan hubungan yang harmonis. Makna tersebut tidak akan dapat ditemukan apabila manusia tidak mengaitkan dengan substansi yang Maha Kuasa atas alam semesta yaitu Tuhan (Taufiq *et al.*, 2021). Eco spirituality merupakan pendekatan iman yang menghubungkan pendekatan antara hubungan keimanan dan alam. Eco spirituality dapat terwujud dalam agama apa pun di dunia dan biasanya berupaya menghubungkan prinsip-prinsip sistem kepercayaan dengan kesakralan bumi. Masyarakat yang mempraktikkan eco spirituality biasanya didorong keyakinan mereka untuk peduli terhadap makhluk hidup lain, menghormati bumi dan sumber dayanya, mempertimbangkan peran mereka sendiri dalam alam semesta dan menghubungkan isu-isu ekologi dengan isu keimanan dalam agama. Terdapat beberapa prinsip yang ada dalam eco spirituality:

1. Manusia tidak terpisah dari alam
2. Manusia tidak memiliki alam semata-mata untuk keuntungannya sendiri
3. Manusia harus bertindak sebagai pengelola alam yang bijaksana
4. Kita harus menunjukkan kecintaan terhadap ciptaan melalui Tindakan kepedulian
5. Yang Ilahi adalah sumber penciptaan dan bagian dari berkelanjutan darinya

6. Kita dapat berinteraksi dengan Tuhan setiap hari melalui alam (Skjoldager-Nielsen, 2021)

Etika lingkungan merupakan sub disiplin dari filsafat terapan yang membahas masalah etika terkait dengan pengelolaan lingkungan. Etika lingkungan juga merupakan kajian ilmiah terhadap berbagai masalah yang terkait dengan hak-hak individu terhadap lingkungan sekitar kehidupan manusia. Sehingga keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan moral antara manusia dengan lingkungan. Tidak hanya itu, dalam cakupan etika lingkungan juga membahas terkait dengan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia terhadap alam, serta terkait dengan hak-hak ekologis semua makhluk yang ada saat ini maupun di masa depan. Etika lingkungan memiliki tujuan untuk memberikan pembenaran etis dan motivasi moral terhadap perlindungan terhadap lingkungan. Hal tersebut didasari bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang harus dijaga dan dilestarikan demi keberlanjutan kehidupan masa depan. Melalui pendekatan etika lingkungan juga dilakukan kritik terhadap sikap materialistis, hedonis dan konsumerisme kapitalis modern, dan gaya hidup hijau yang harmonis terhadap alam. Etika lingkungan menekankan pada pengembangan ekologi dan masyarakat yang berkelanjutan dengan cara yang positif terhadap lingkungan. Sikap tersebut didasarkan pada perilaku melestarikan, melindungi dan berdampingan terhadap alam. Etika lingkungan juga berkaitan dengan masalah perilaku manusia yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan lingkungan dan alam maupun makhluk hidup di sekitarnya. Melalui etika lingkungan mencoba menjawab pertanyaan tentang manusia berhubungan dengan alam, manusia dalam mengelola sumber daya alam, dan manusia dalam bersikap terhadap spesies makhluk lain.

Etika lingkungan berkaitan dengan keadilan lingkungan karena melalui etika lingkungan terjadi pemerataan sumber daya alam di antara manusia. Melalui pemahaman etika lingkungan yang tepat, maka akan terjadi pembangunan yang berkelanjutan serta berkeadilan. Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang tepat, sehingga melalui pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan. Pembangunan yang berkelanjutan diharapkan tetap melestarikan keanekaragaman hayati, sumber daya alam lainnya yang mendukung proses kehidupan manusia di masa depan (Gulzar *et al.*, 2021). Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan pendekatan etika lingkungan keduanya dilandasi konsep moralitas dan etika. Hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran dalam diri untuk tetap mempertahankan kehidupan di masa mendatang melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pendekatan etika lingkungan dapat mencakup tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Sehingga melalui etika lingkungan ini mengupayakan terjadinya penghormatan terhadap kehidupan di lingkungan sekitar serta pembangunan berkelanjutan. Etika lingkungan menekankan pengembangan ekologi dan masyarakat yang berkelanjutan melalui perilaku yang timbal balik dan holistik dengan menjaga, melindungi, melestarikan dan hidup berdampingan secara harmonis.

Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian kehidupan sehingga memberikan kesempatan untuk kehidupan generasi di masa mendatang

### **C. Ecospirituality Sebagai Solusi dalam Menghadapi Perubahan Iklim**

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kerusakan alam yang terjadi saat ini tidak lepas dari akibat perbuatan manusia yang menggunakan alam untuk kebutuhan tanpa mempertimbangkan dengan bijaksana. Meskipun berbagai regulasi peraturan telah mengatur terkait pemanfaatan sumber daya alam, namun masih saja banyak dijumpai terkait pelanggaran pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Akibatnya muncul berbagai masalah kehidupan yang tidak hanya berhenti pada aspek lingkungan hidup, melainkan di berbagai bidang sektor seperti ekonomi, budaya, keamanan, sosial, kesehatan dan lainnya. Pada dasarnya akar dari masalah lingkungan memerlukan pemahaman kesadaran manusia dalam mengelola, baik menyangkut aspek tanggung jawab spiritual maupun tanggung jawab secara moralitas. Sebagai upaya menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap problem lingkungan, maka spiritualitas ekologi dalam etika lingkungan hadir dengan tatanan yang menuntun pada kecerdasan sikap, perilaku, budaya, sosial dalam merespon situasi problem kehidupan khususnya perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini. Manusia memiliki hubungan spiritual dengan alam, hal tersebut dapat dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat adat yang masih memegang teguh ritual terkait dengan pemeliharaan alam.

Wacana terkait *econsprituallity* memberikan pengakuan dan pernyataan untuk menumbuhkan kesadaran dalam upaya penyelamatan lingkungan maka dalam hal ini aspek spiritual memainkan peranan penting terkait tanggung jawab manusia dalam mengelola lingkungan. Sehingga setidaknya terdapat objek pembahasan spiritual lingkungan yang ditekankan di antaranya (1) sains dan academia, (2) agama dan spiritualitas (3) keberlangsungan lingkungan (Asmanto, Miftakhurrohmat & Asmarawati, 2016). Ketiga aspek tersebut, membutuhkan kesadaran manusia untuk merubah pola pikir dan cara pandang terhadap lingkungan. Sehingga aspek yang tidak dapat ditinggalkan yaitu pemahaman terkait tanggung jawab religius manusia terhadap alam. Berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan maka manusia perlu memahami dan menghidupkan kembali nilai spiritual yang berdasarkan pada landasan pemahaman agama (Wasil & Muizudin, 2023). Jika selama ini cara pandang tradisional terhadap pengelolaan lingkungan dan alam telah lama tereduksi oleh cara pandang yang modern dan materialistik maka perlu ditekankan kembali terkait aspek kearifan dan memberikan penyadaran bahwa manusia bagian dari alam yang tidak dapat dipisahkan.

Pemahaman yang benar terkait dengan *econsprituallity* dapat menjadi solusi dalam menyikapi perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini. Seseorang yang memiliki pemahaman terkait dengan *econsprituallity* maka akan berpegang pada prinsip-prinsip yang termuat dalam *econsprituallity*



yaitu pemahaman kesadaran bahwa manusia bagian dari alam, manusia harus bertindak bijaksana terhadap alam. Apabila aspek-aspek tersebut telah tertanam dalam diri seseorang maka, akan berpengaruh terhadap cara pandang dalam mengelola lingkungan. Salah satu penyebab krisis iklim yang terjadi di dunia adalah perilaku manusia yang tidak sesuai dengan aturan, bertindak sesuka hati demi memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya kualitas alam mengalami degradasi dan berdampak terhadap keberlangsungan makhluk hidup baik keanekaragaman hayati maupun situasi kehidupan lainnya.

Ecospirituality telah ada sejak lama, sebelum adanya perkembangan teknologi dan kehidupan modern saat ini. Di sisi lain, ecospirituality bertujuan untuk mencari makna hakiki tentang hubungan antara manusia dan alam semesta. Ecospirituality juga didasarkan pada perspektif tentang Tuhan yang hadir di alam semesta dan turut serta mengintervensi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang menyatakan bahwa krisis lingkungan terjadi akibat dampak dari kelalaian manusia dalam mengelola alam. Manusia di era saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai esensial dalam agama, sehingga krisis spiritual dan religiusitas menjadi salah satu penyebab krisis lingkungan hidup (Taufiq *et al.*, 2021). Krisis lingkungan hidup secara perlahan menyebabkan perubahan iklim di dunia, dengan demikian untuk merespon perubahan iklim di dunia maka perlu pemahaman ecospirituality yang didukung melalui kebijakan dari masing-masing bidang keagamaan untuk menyamakan persepsi dalam menyikapi lingkungan.

Aspek ecospirituality sebagai elemen penting dalam kemanusiaan, hal tersebut didasarkan pada pencarian makna oleh masing-masing individu terkait hubungan dengan orang lain, dengan diri sendiri dengan alam dan dengan apa yang dianggap penting atau sakral. Dengan demikian aspek ecospirituality perlu dipraktikkan dalam kehidupan karena dapat menemukan strategi dan keterampilan untuk menjaga satu sama lain dan bertahan hidup saat situasi darurat (de Diego-Cordero *et al.*, 2024). Ecospirituality merupakan bagian dari etika lingkungan, sehingga sama dengan tujuan etika lingkungan yaitu memberikan pembenaran etis maupun moral terhadap perlindungan lingkungan. Sehingga manusia dalam bertindak di alam semesta ini perlu mempertimbangkan keadilan terhadap lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman terkait etika lingkungan mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang tetap memperhatikan aspek tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, perubahan iklim dapat dicegah melalui pemahaman yang holistik yang mengedepankan pemahaman religiusitas berdasarkan pemahaman tanggung jawab manusia dalam mengelola lingkungan. Selain itu, pemahaman etika lingkungan yang mendalam, akan mendorong perilaku manusia yang bijaksana dan dapat mempertimbangkan aspek moralitas dalam menjaga lingkungan hidup.

#### **4. Kesimpulan**

Perubahan iklim pada hakikatnya terjadi akibat perilaku manusia dalam mengelola sumber daya alam maupun lingkungan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga dampak yang ditimbulkan tidak hanya

kerusakan lingkungan namun berpengaruh terhadap situasi dan kondisi kehidupan umat manusia di seluruh belahan dunia. Kecenderungan masyarakat yang memiliki cara pandang antroposentrisme dengan menitikberatkan jika manusia merupakan pengelola dan pusat kehidupan di bumi, maka nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan perlahan menghilang. Alam dan manusia, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, namun karena ketidakpedulian manusia terhadap alam maka perlahan alam mengalami perubahan yang merugikan kehidupan manusia. Tuhan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia, namun akibat sikap dan perilaku manusia yang rakus maka manifestasi Tuhan di muka bumi ini hilang. Perubahan iklim yang terjadi saat ini salah satu disebabkan oleh krisis spiritual dan etika lingkungan. Kedua memiliki keterkaitan, dalam hal tanggung jawab manusia di muka bumi ini sebagai pengelola lingkungan dan sumber daya alam.

Ecospirituality dan etika lingkungan menjadi sebuah strategi dalam penyelesaian krisis perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Strategi tersebut berangkat dari integrasi pemahaman religiusitas dan etika lingkungan terkait tanggung jawab manusia, selain itu tokoh-tokoh dari masing-masing agama dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam perumusan kebijakan dan cara pandang pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang baik, maka akan berdampak terhadap proses keberlangsungan kehidupan manusia yang seimbang. Sehingga masalah perubahan iklim dapat diminimalisir melalui tindakan-tindakan yang bijaksana dan berorientasi pada aspek keberlanjutan. Sebagai strategi mendasar maka ecospirituality relevan untuk menuntun manusia kembali pada kehidupan yang harmonis dan seimbang antara alam, manusia dan Tuhan. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah dapat dirumuskannya strategi dalam menghadapi perubahan iklim di Indonesia, yaitu melalui penguatan ecospirituality dan etika lingkungan yang dapat diterapkan pada tatanan individu maupun masyarakat secara luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data maupun dalam analisis yang hanya menitikberatkan pada sudut pandang ecospirituality dan etika lingkungan. Keterbatasan ini dapat menjadi ruang gerak baru bagi peneliti berikutnya untuk membangun strategi mengatasi krisis iklim yang terjadi di Indonesia maupun dunia secara luas.

## 5. Referensi

- Abu Sayem, M. 2018. 'A Scientific World-View of Nature and Environmental Problem with a Special Concentration on Seyyed Hossein Nasr's Understanding of Environmental Sustainability (Perspektif Sains terhadap Krisis Alam dan Persekitaran: Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang)', *Journal of Islam in Asia (E-ISSN: 2289-8077)*, 15(2), pp. 312–328. doi:10.31436/jia.v15i2.753.
- Aritonang, D.E., Silitonga, R.H. & Hutauruk, D.A.N. 2023. 'Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), pp. 138–155. doi:10.53547/diegesis.v6i2.489.
- Barnard, H. 2023. 'Ethics of Climate Change', *Think*, 22(65), pp. 25–32. doi:10.1017/S1477175623000192.

- Baxi, U. 2023. 'Environmental Ethics and Climate Change Denialism in Neo-liberal Times', *Economic and Political Weekly* [Preprint].
- Billet, M.I. *et al.* 2023. 'Ecospirituality: The psychology of moral concern for nature', *Journal of Environmental Psychology*, 87, p. 102001. doi:10.1016/j.jenvp.2023.102001.
- Chen, Y. 2022. 'The Ethics of Climate Change', *International Journal of Applied Philosophy*, 36(1), pp. 1–14. doi:10.5840/ijap2023215175.
- CNN. 2024. 'BMKG Bongkar Deret Bukti Krisis Iklim Terjadi di Indonesia', *CNN*, p. 1. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240325093713-641-1078513/bmkg-bongkar-deret-bukti-krisis-iklim-terjadi-di-indonesia>.
- Fios, F. 2019. 'Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review', *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), p. 39. doi:10.12962/j24433527.v12i1.5066.
- Gulzar, A. *et al.* 2021. 'Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic perspective', *Ethnobotany Research and Applications*, 22. doi:10.32859/era.22.39.1-10.
- Hidayah, N. & Adawiyah, R. 2019. 'Agama, Lingkungan Dan Keberlanjutan Hidup Manusia', *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), pp. 1–14. doi:10.46773/imtiyaz.v2i1.2.
- Lee, L.V. 2022. *Eco-spirituality: towards a values-based economic structure*, *The Guardian*. Available at: [https://www-theguardian-com.translate.goog/sustainable-business/eco-spirituality-values-based-economic-structure?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www-theguardian-com.translate.goog/sustainable-business/eco-spirituality-values-based-economic-structure?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc).
- Nasr, S.H. 1996. *Religion & The Order of Nature, Religion & The Order of Nature*. Oxford University Press. doi:10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001.
- Reuter, T. 2015. 'The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison', *Religions*, 6(4), pp. 1217–1231. doi:10.3390/rel6041217.
- Rosadi. 2024. *Empat Masalah Utama Krisis Iklim Di Indonesia, People Resouces and Conservation Foundation*.
- Skjoldager-Nielsen, K. 2021. 'Embodied Ecumenical Eco-spirituality: Revised Christian Attitudes Toward the Creation', *Ecumenica*, 14(1), pp. 38–49. doi:10.5325/ecumenica.14.1.0038.
- Taufiq, I. *et al.* 2021. 'Eco-Spiritualism on Social Empowerment: Indigenous Approach toward Environment Sustainability', *Journal of Sustainability Perspectives*, 1. doi:10.14710/jsp.2021.12018.
- Williams, P.C.M. *et al.* 2023. 'The impact of climate change and biodiversity loss on the health of children: An ethical perspective', *Frontiers in Public Health*, 10. doi:10.3389/fpubh.2022.1048317.